

PAMONG DESA
SALAH-SATU SOKOGURU REVOLUSI INDONESIA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
334

PAMONG DESA
SALAH-SATU SOKOGURU
REVOLUSI INDONESIA

Amanat Presiden Sukarno kepada para peserta kongres Persatuan Pamong Desa Indonesia (P.P.D.I.) di Istana Negara, Djakarta, pada tanggal 12 Mei 1964

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.J.M. Presiden Sukarno:

„..... Dan saja minta kepada seluruh P.P.D.I., minta kepada seluruh Pamong Desa, supaja jakin, jakin, jakin, bahwa Saudara hidup, Saudara bekerdja, Saudara membanting tulang, adalah untuk dipergunakan oleh Revolusi untuk mentjapai apa jang dikehendaki Rakjat. Hanja djikalau Saudara-saudara mempunjai kepertjajaan demikianlah, Saudara-saudara bisa memenuhi tugas jang dipikulkan oleh sedjarah diatas pundak Saudara-saudara".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

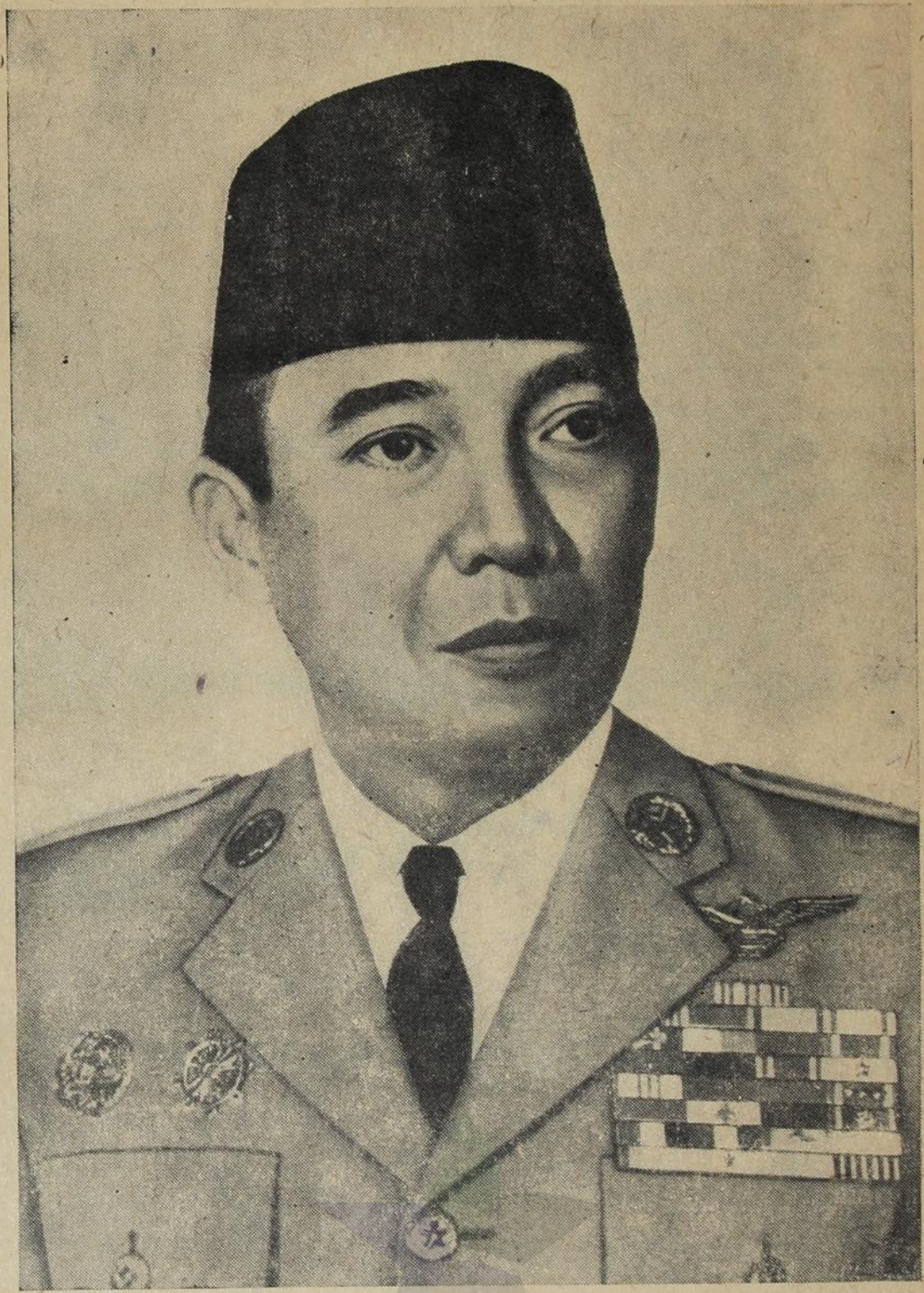

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tjinta tanah-air,
pertjaja kepada tanah-air.

Saudara-saudara sekalian,

Saja diminta memberi amanat.

Tadi Saudara Subandrio, Wakil Perdana Menteri I/Menteri Luar Negeri mengatakan, bahwa beliau ragu-ragu, kuatir, kuatir ragu-ragu, kalau-kalau alam pikiran beliau tidak bisa bersambung dengan alam pikiran Saudara-saudara. Karena beliau selalu dengan pikirannja itu „ngumbara" keluar-negeri. Wong Menteri Luar-Negeri, selalu pikirannja itu mengembara diluar-negeri, lir Gatutkotjo ing dirgantoro (bagaikan Gatotkatja diangkasa — Red.) ....., sedang Saudara-saudara dari desa ditanah-air. Djadi beliau ragu-ragu, kuatir, apakah alam pikirannja bisa bersambung dengan alam pikiran Saudara-saudara. Itu Pak Bandrio, lho!

Kalau saja kok tidak. Lha wong aku dewe wong deso! (Saja sendiri orang desa! — Red.), Ja, benar, saja ini orang desa, Saudara-saudara, pada asalnja. Ja, sekarang di Djakarta, sekarang di Istana Merdeka, Istana Negara, Istana Bogor. Ja, sekarang sering datang diluar-negeri. Tapi asal saja, desa. Sajapunja mbah bujut itu lurah, Saudara-saudara. mBah bujut lurah (kepala desa — Red.), mbah saja tukang wedel (tukang tjelup pakaian — Red.). Tahu wedel? Saja sendiri dulu sering angon wedus (menggembalakan kambing — Red.). Djadi alam pikiran Saudara-saudara tidak asing bagi saja, dan alam pikiran saja tidak asing bagi Saudara-saudara.

Didalam pidato saja jang achir-achir ini sering saja tjeritakan, bahwa saja ini bertjita-tjita, bahkan berkata, pemuda-pemudi Indonesia kalau tidak bertjita-tjita, engkau pemuda-pemudi tempe, kataku. Dalam saja menggambarkan bahwa saja bertjita-tjita, saja selalu mengoper tjita-tjita jang dikemukakan oleh dalang. Nah, ini tadi waktu Pak Bandrio mengatakan, bahwa alam pikiran itu mungkin tidak tjotjok dengan alam pikiran Saudara-saudara, saja ulangi lagi dalam pikiran saja utjapan dalang, jang sebagai kukatakan tadi tjita-tjita jang dikemukakan oleh dalang dalam ia-punja djantran-djantranan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Lho, tjita-tjiita jang diutjapkan oleh dalang itu semuanja tjita-tjita jang mengenai kehidupan didesa, tjita-tjita jang mengenai kehidupan rakjat djelata. Sampai misalnja itu lho kalimat, „bebek ajam rodjo-kojo endjang medal ing pangonan, surup bali ing kandange dewe-dewe". Apa ada di Djakarta itu bebek, ajam, rodjo-kojo, endjang medal ing pangonan, surup bali ing kandange dewe-dewe? Tidak. Alam desa ada bebeknja, ada ajamnja, ada wedusnja, ada kerbaunja, ada sapinja, rodjo-kojonja. Pagi-pagi keluar dari kandang, surup, magrib pulang kekandang sendiri-sendiri. Alam desa.

Ada lagi kalimat Ki Dalang. Misalnja, „wong kang lumaku dagang rinten-dalu tan wonten pedote, labet tan wonten sangsajaning margi". Wong kang lumaku dagang rinten-dalu tan wonten pedote. Saja didalam saja-punja pikiran melihat itu orang dagang, ja mbok bakul, pak tani jang mikul dia-punja, entah telo-rambat, entah ia-punja djagung, Saudara-saudara, rinten-dalu tan wonten pedote. Wuuh, siang-malam orang berdjalan mikul, orang berdjalan nggendong dagangan; rinten-dalu tan wonten pedote, labet saking tan wonten sangsajaning margi; karena aman, tidak ada gangguan apa-apa. Alam desa.

Nah, alam desa inilah, Saudara-saudara, jang sedjak dari ketjil sudah mendjadi school of life saja. School of life artinja sekolah hidup. Ja, saja ini sekarang, waah, ingenieur. Saja ini malahan mempunjai titel doktor sadja, 22 buah. Tetapi sekolah saja jang sedjati, school of life saja ....., desa.

Apalagi jang dikatakan oleh Pak Bandrio itu tadi, bahwa beliau selalu aku indjeksi, aku beri modal untuk bekerdja, untuk berdjoang. Bandrio, modal jang terbesar bagimu ialah tjinta kepada tanah-air dan pertjaja kepada tanah-air. Saja bisa mengindjeksi demikian kepada Pak Bandrio itu, oleh karena saja sendiri tjinta tanah-air, pertjaja kepada tanah-air, tjinta kepada Indonesia, pertjaja kepada Indonesia. Dan saja-punja ketjintaan kepada Indonesia dan kepertjajaan kepada Indonesia itu, sumbernja ialah desa. Dan kalau saja sudah djalan-djalan didesa melihat asrinja sawah-sawah jang sedang menghidjau, idjo rojo-rojo kadyo penganten anjar (hidjau kilau-kemilau bagaikan „mempelai baru" — Red.),

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

masja Allah ketjintaanku kepada Indonesia mendalam sekali. Didesalah aku melihat gunung-gunung. Di Djakarta ini melihat apa? Ja, melihat gedung-gedung, melihat djalan aspal, melihat opelet, melihat sepeda-sepeda. Nah, semuanja itu memang mendjadi alat daripada kehidupan kita. Tetapi tidak demikian membangunkan rasa tjinta kepada tanah-air itu daripada indahnja gunung-gunung, daripada indahnja angkasa Indonesia, daripada indahnja pasabinan (sawah-sawah — Red.) kita.

Nah tjoba, dalang djuga begitu, bahkan sabin ini disebutkan. Nagoro nDworowati ngadepake sagoro bebandaran, ngungkurake gunung, hanengenake pasabinan. (Negara Dwarawati, didepannja ada laut dengan pelabuhan-pelabuhan, dibelakangnja ada gunung, disekitarnja terdapat sawah-sawah — Red.). Jang disebut itu sagoro, gunung, sabin. Tidak ada, Nagoro nDworowati mempunjai gedung jang tudjuh tingkat! Djadi jang mendjadi sumber ketjintaanku kepada tanah-air dan bangsa, ialah sebenarnja alam kita, Saudara-saudara. Alam jang menghikmati djiwaku. Sampai aku pernah pidato disini, bahwa ketjintaanku kepada Indonesia itu sudah tanpa batas. Bagiku, kataku didalam pidato tempohari itu, Indonesia adalah satu totalitet.

Djikalau aku melihat gunung-gunung membiru, aku melihat wadjah Indonesia. Djikalau aku mendengarkan lautan membanting dipantai bergelora, aku mendengarkan suara Indonesia. Djikalau aku melihat awan putih berarak diangkasa, aku melihat keindahan Indonesia. Djikalau aku mendengarkan burung perkutut dipepuhunan, aku mendengarkan suara Indonesia. Djikalau aku melihat sinar matanja Rakjat Indonesia dipinggir-pinggir djalan, apa lagi sinar matanja anak-anak ketjil Indonesia, aku sebenarnja melihat wadjah Indonesia.

Tetap kuat,
tidak perlu mengemis.

Demikian Saudara-saudara, menghikmatilah Indonesia itu kepadaku. Dan aku melihat, bahwa Rakjat Indonesia ini sedjak dari dulu, Saudara-saudara, Rakjat jang menduduki satu kedudukan jang kuat. Siapa jang tidak pernah membatja sedjarah, sedjarah bahwa bangsa Indonesia itu meskipun bagai-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mana djuga, tetap berdiri. Adakah pernah, Saudara-saudara, satu periode didalam sedjarah kita jang bangsa Indonesia lenjap dari muka bumi? Tidak.

Jah, pernah kita, Saudara-saudara, sampai laksana „ngelésot" didalam debu, tetapi lenjap dari muka bumi, tidak pernah. Malahan bangsa Indonesia inilah jang dengan persatuan dan perdjoangan jang mati-matian, dapat mengusir imperialisme jang sudah 350 tahun menduduki pundaknja. Bangsa Indonesia inilah jang mendjadi mertju-suar daripada perdjoangan bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Bangsa Indonesia inilah jang mendjadi tulang-punggung sekarang ini daripada tenaga-tenaga the New Emerging Forces.

Aku pertjaja, pertjaja kepada Indonesia ini. Dan saja peringatkan, Saudara-saudara, bahwa adjaran ini bukan sadja aku berikan kepada Pak Bandrio, sebagai Menteri Luar-Negeri jang memikul tugas berat sekali; tahun '27 aku telah berkata kepada seluruh bangsa Indonesia, pertjajalah kepada kekuatan sendiri, selfreliance, selfreliance. Selfreliance artinja, pertjajalah kepada kekuatan sendiri. Selfreliance, no mendicancy. Tahukah Saudara-saudara, apakah artinja itu, selfreliance, no mendicancy? Selfreliance artinja pertjaja kepada kekuatan sendiri. No mendicancy artinja djangan mengemis. Dan memang bangsa Indonesia, Saudara-saudara, tidak perlu mengemis, bangsa Indonesia ini tetap kuat.

Nah tadi, dikatakan oleh Pak Bandrio, djikalau kita bangsa Indonesia berkata kepada Tengku Abdulrachman Putra, bahwa bangsa Indonesia mau berunding dan suka berunding, itu tidak berarti bahwa kita ngemis, minta berunding, tidak! Sama-sekali tidak! Situ suka berunding, sjukur alhamdulillah. Situ tidak mau berunding, kita akan ganjang „Malaysia" tanpa perundingan! Kita berdjalan terus, berdjalan terus, dengan kekuatan besar jang berpusat didesa itu, Saudara-saudara.

Tadi Saudari lurah, siapa namanja Saudari ..... Rolifah. Bukan main, namanja indah sekali! Saudari Rolifah tampil kemuka disini. Masja Allah, saja terharu, Saudara-saudara, terharu, bukan sadja terharu melihat wanita tjantik, Saudara-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saudara, tetapi terharu bahwa kita sebagai dikatakan oleh Pak Bandrio, sudah kembali kepada kepribadian kita sendiri.

Tadi dikatakan oleh Ketua Umum PPDI dengan benar dan tepat, bahwa adanja lurah-lurah wanita sekarang ini sebenarnja adalah satu penutupan daripada buku kolonial.

Ja memang, djaman dulu sebelum ada orang Belanda datang disini, wuuh, kita-punja lurah-lurah wanita banjak sekali, Saudara-saudara. Djanganpun lurah-lurah wanita, sedang ratu-ratu, radja-radja wanita kita mempunjai, pahlawan-pahlawan wanita kita mempunjai pada waktu itu. Sampai kepada permulaan abad ke-20, sebelum Sulawesi Selatan didjadjah oleh pihak Belanda, misalnja di Sulawesi Selatan itu masih ada radja wanita. Misalnja radja dari Tanete. Ada disini orang Bugis? Tidak ada. Radja Tanete itu wanita, Saudara-saudara, mengerèh satu keradjaan Tanete, jang, ja kalau dibandingkan dengan misalnja Wageningen, atau dibandingkan dengan Dordrecht, lebih besar Tanete itu. Sampai kepada permulaan abad ke-20 ditempat-tempat jang tidak ada Belanda, kita masih mempunjai radja-radja wanita. Apa lagi pahlawan-pahlawan wanita. Tjut Nja'Din, wanita dari Atjeh. Tjut Mutia, wanita dari Atjeh. Ratu Wandansari, wanita di Djawa Timur. Wanita-wanita.

Djadi tatkala Saudari Rolifah berdiri disini, saja terharu, terharu bahwa kita sekarang ini sudah masuk kedalam alam kepribadian kita sendiri. Dan memang, kita tidak bisa menjusun masjarakat kita ini benar-benar mendjadi satu masjarakat jang adil dan makmur, tidak bisa kita membuat negara kita ini teguh dan kuat, djikalau laki tidak bersama-sama dengan wanita. Ini bukan suara baru, bukan, tadipun sudah, Saudari Rolifah sudah menciteer kitab „Sarinah" jang saja tulis di Jogjakarta. Pada waktu Jogjakarta dikepung oleh musuh saja tulis, tidak dengan sinarnja lampu listrik, tetapi dengan sinar lampu lilin, Saudara-saudara, saja pada waktu itu sedang prihatin. Saja ingat kepada wanita, pentingnja wanita.

Oleh karena itulah, maka djikalau aku katakan, bahwa kita sekarang ini sudah masuk kedalam kepribadian kita sendiri, itu ada satu perkataan jang benar; lurah wanita, menteri wanita

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ja sudah punja kita. Sekarang ini ada lagi, kita mempunjai menteri wanita, jaitu Ibu Rusiah Sardjono. Tetapi bukan sadja menteri wanita, tjalon perwira wanita kita punja, itu lho duduk disana dua orang ..... Sini, sini, sini, naik keatas ..... oo, tjoba ini, ini Saudara-saudara, lurah wanita punja, nanti perwira-perwira wanita dari Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, Angkatan Kepolisian, kita punja. Nah, dengan demikian, jaitu rakjat wanita seluruhnja ikut serta didalam Revolusi. Lurah-lurah banjak jang wanita, tentara wanita .....

Ajo, Abdulrachman, madjuwo kabeh leganing atiku! Ja, saja tetap bersumbar, odjo sidji odjo loro, madjuwo kabeh leganing atiku, salekso ing ngarso, saketi ing wuri, antjik-antjiko puntjaking gunung Semeru, kekedjero kojo manuk brandjangan, kopat-kapito kojo ulo tapak-angin, hantjur-lebur „Malaysia"!

Kaum tani dan kaum buruh sokoguru Revolusi.

Saudara-saudara, PPDI, sebagai satu serikat dari Pamong Desa, adalah satu serikat jang sangat amat penting sekali. Djustru oleh karena kehidupan Rakjat Indonesia adalah terpusat didesa sebagai kukatakan tadi. Misalnja saudara akan mengetahui bahwa djumlah kaum tani, tani jang zuiver tani lho, 72%; 28% mendjadi kaum buruh dan dan kaum tani tjampuran. Kaum tani kita itu ada jang tjampuran. Artinja, kalau musim tandur (musim tanam — Red.) ja tandur, tetapi djikalau padi sudah tinggi, dia menunggu, menunggu hasil padinja, dia mendjadi kaum buruh, itu tani tjampuran. Rakjat jang zuiver kaum buruh, djumlahnja 28%. Tetapi 72% adalah zuiver kaum tani. Nah, dengan ini sudah njata kekuatan kita adalah terutama sekali kaum tani. Maka oleh karena itu aku selalu berkata, sokoguru daripada Revolusi adalah kaum tani dan kaum buruh bersama-sama.

Nah ini, Pamong Desa itu tidak punja tani-phobi, Saudara-saudara, tidak takut sama kaum tani. Ada, ja ndoro-ndoro denaju, ndoro-ndoro kakung jang tani-phobi. Tapi Pamong Desa tidak ada jang tani-phobi, bahkan sebagai tadi dikatakan oleh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudari Rolifah, berkewadjiban, merasa berkewadjiban mengangkat kehidupan kaum tani ketaraf jang lebih tinggi. Antara lain tadi kan begitu? Dikatakan, supaja rakjat didesa lebih bisa menanggulangi kesulitan pangan, antara lain begitu. Supaja rakjat didesa hidup didalam satu masjarakat jang lajak.

Saudari Rolifah, perkara pangan, ja. Ja, ini saja kasihan sama Pak Leimena. Pak Leimena itu Menteri Urusan Distribusi, urusan pangan dan sandang. Aduuh, selalu Pak Leimena dikerontjong orang.

Mengenai hal pangan, nah saja ini minta kepada Pamong Desa. Republik Indonesia telah membawa Rakjat Indonesia itu kepada produksi pangan jang lebih tinggi daripada dulu. Dulu sebelum kita memproklamirkan kemerdekaan pada tahun 1945, produksi beras kita, seluruh Indonesia, tjuma 5½ djuta ton, satu ton itu 1000 kg. 5½ djuta ton jaitu 5½ × djuta × seribu kg, 5½ djuta ton. Pada waktu itu Rakjat kita 70 djuta. Pada waktu itu 5½ djuta ton itu tidak tjukup. Kita harus mengimport beras dari luar-negeri. Nah, didalam Republik Indonesia ini kita bekerdja mati-matian, antara lain dengan pimpinan Pamong-Desa Pamong-Desa.

Kita-punja produksi beras sekarang ini,..... Pak Leimena, berapa? Beras, ja beras; 11, 12 djuta ton? 10, kata Pak Leimena? Saja sendiri mengira itu sudah 12 djuta ton. Tadi kata Pak Leimena, — jang selalu Pak Leimena itu, ja, hati-hati, hati-hati, kata orang Belanda, meer aan de voorzichtige kant—, kita-punja produksi padi sekarang ini 20 djuta ton, kalau didjadikan beras 10 djuta ton.

Dulu kita-punja produksi beras 5½ djuta ton. Sekarang 10 djuta ton. Kan boleh dikatakan sudah dua kali. En toh kita masih harus import beras. Kita mengeluarkan uang deviezen tiap-tiap tahun sekarang ini masih kira-kira 120 miljun dollar. Ja, kita peras, boleh dikatakan, kita-punja deviezen. Bajar 120 djuta dollar untuk membeli beras.

Lho ini bagaimana toh, wong produksinja sudah dua kali lipat, kok kita masih import beras. Sebabnja ialah, pertama, Rakjat kita jang dulu hanja 70 djuta, sekarang telah mendjadi 103 djuta. Djadi sekarang ini 103 djuta mulut jang ha-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rus kita kasi makan. Djadi ja tentu sadja tambah keperluan, kebutuhan beras. Tetapi kok tidak seimbang. Rakjat djumlahnja tjuma 1½ kali dulu. Dulu 70 djuta, sekarang 103 djuta, katakanlah 1½ kali. Produksi beras sudah 2 kali. En toh kita masih mengimport beras, membajar tiap-tiap tahun 120 djuta dollar.

Makanlah djuga makanan lain-lain jang sehat.

Apa sebabnja?

Sebabnja Rakjat Indonesia sekarang ini lebih banjak makan nasi daripada dulu per orang. Dulu orang makan nasi, katakanlah vol satu kali satu hari, atau satu setengah kali satu hari, ditambah dengan matjam-matjam polowidjo. Sekarang tidak mau orang Indonesia itu makan nasi tjuma dua kali satu hari. Pagi-pagi nasi, siang hari nasi, malam nasi, 3 kali. Oleh karena itu maka kebutuhan akan beras sekarang ini tidak tjukup hanja dengan 10 atau 11 djuta ton beras. Nah ini saja minta tolong sama Pamong Desa sekarang, mbok andjurkan kepada Rakjat itu untuk suka makan makanan lain daripada beras.

Saudara mendjawab, wah sudah Pak, sudah, sudah. Orang desa itu sudah, segala apa dimakan sudah, djagung ja dimakan, telo-rambat ja dimakan, kaspé ja dimakan. Tapi toh aku mendjawab, masih kurang, kurang. Djagung dan lain-lain sebagainja itu masih dianggap sebagai makanan extra. mBok ja seperti rakjat-rakjat dinegeri lain. Rakjat Mexico misalnja, Saudara-saudara, Mexico, wah, Mexico itu bukan main, negeri jang baik, negeri jang kuat. Disana makanan pokok daripada rakjat itu apa? Djagung. Roti, djagung; bubur, djagung; kuwe, djagung; segala hal, djagung. Malahan disana itu beras dianggap sebagai extra. Kalau, ja, sedang pesta tunangan atau pesta kawin, keluar itu nasi, Saudara-saudara. Tetapi hari-hari, djagung, djagung, djagung.

Saja sering ngumbara dilain-lain negara, sering ngumbara, antara lain misalnja ja ke Mexico, ke Brazil. Brazil itu banjak makan apa rakjatnja? Kaspé. Djangan kira rakjat Brazil itu, Saudara-saudara, lebih hebat makannja daripada kita, tidak.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rakjat djelata di Brazil itu banjak makan kaspé, ja ditambah ini dan itu, tetapi pokoknja kaspé. Saja datang di Djepang. Oo, orang Djepang itu segala dimakan. Nasi dimakan, djagung dimakan, poros trate dimakan, tjatjing dimakan, semut, Saudara-saudara, digoreng, dimakan.

Ja, kita itu dulu djuga makan semut, wong saja sendiri sering makan laron. Ja, laron sering saja makan. Saja pada waktu masih anak ketjil di Ploso, Ploso itu lornja Djombang, Saudara-saudara. Tahu, apa jang saja suka makan? Entung. Wah, bukan main enaknja, Saudara-saudara, paling enak.

Nah, liding dongeng apa? Liding dongeng (kesimpulan tjerita — Red.) jaitu, saja minta kepada Pamong Desa, supaja Pamong Desa djuga mendidik rakjat didesa agar makan makanan, ketjuali daripada nasi, makanan lain-lain jang sehat.

Itu lho, Bu Bandrio ini dokter, Pak Bandrio dokter, Pak Leimena dokter, Pak Ipik Kijai, bukan dokter, semuanja akan mengatakan bahwa disamping nasi, banjak sekalilah makanan-makanan jang bisa dimakan dan membuat Rakjat mendjadi sehat. Djikalau Pamong Desa suka membantu pekerdjaan ini, maka negara akan tidak perlu mengeluarkan deviezen untuk membeli beras. Lantas negara dengan uang jang lebih ini bisa membangun lain-lain hal, membangun sekolahan-sekolahan, membangun alat-alat pembangunan, membangun ini, membangun itu, dan kita akan mendjadi satu bangsa jang benar-benar bangsa jang kuat, Saudara-saudara.

Pamong Desa alat negara,
alat Revolusi.

Pendek kata, saja minta kepada Pamong Desa seluruhnja, agar supaja Pamong Desa benar-benar merasakan dirinja itu sebagai alat Revolusi, sebagai dikatakan oleh Ketua Umum PPDI itu tadi.

Ja, sebenarnja, Saudara-saudara, kita itu semuanja, bahkan Rakjat, adalah dia jang menduduki tempat jang tertinggi, tetapi jang lain-lain hal itu semuanja alat, alat, alat. Beberapa kali telah kukatakan, negara adalah alat, negara adalah alat Revolusi. Revolusi adalah alat. Alat daripada Rakjat. Untuk apa? Untuk mentjapai apa jang tadi dikemukakan sendiri oleh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudari Rolifah ini, Saudara Ketua Umum PPDI, mentjapai terlaksananja Amanat Penderitaan Rakjat.

Revolusi kita itu buat apa? Buat siapa? Buat Rakjat. Revolusi kita bukan untuk kedudukan Sukarno. Revolusi kita bukan untuk kedudukan Aidit atau Lukman atau Tojib atau Iwa Kusumasumantri atau Ipik Gandamana atau Leimena atau Subandrio, tidak. Revolusi kita ini adalah untuk Rakjat. Revolusi daripada Rakjat untuk Rakjat. Untuk Rakjat, untuk apa? Agar supaja Rakjat tjukup sandang-pangan, mempunjai kebudajaan dan pengetahuan jang tinggi, hidup didalam satu masjarakat jang toto tentrem karto rahardjo, gemah ripah loh djinawi. Itu tudjuan daripada Revolusi kita. Tudjuan daripada Revolusi kita adalah itu. Oleh karena itu aku berkata, Revolusi adalah sebenarnja alat daripada Rakjat untuk mentjapai apa jang ia tjita-tjitakan dan apa jang ia kehendaki. Negara adalah alat, alat daripada Revolusi. Pamong Desa adalah alat negara.

Djadi kita semua harus merasakan diri kita sebagai alat. Akupun merasa diriku sebagai alat. Dan hanja djikalau kita sebagai dikatakan oleh Pak Bandrio tadi, mempunjai rasa tjinta dan rasa pertjaja kepada bangsa dan tanah-air sendiri, benar-benarlah baru kita bisa bertindak sebaik-baiknja sebagai alat.

Sebelum itu, sebelum kita tjinta kepada tanah-air, sebelum kita benar-benar pertjaja kepada tanah-air, tak mungkin kita bisa mendjadi alat jang benar-benar jakin, alat jang benar-benar jakin. Dan saja minta kepada seluruh PPDI, minta kepada seluruh Pamong Desa, supaja jakin, jakin, jakin, bahwa Saudara hidup, Saudara bekerdja, Saudara membanting tulang, adalah untuk dipergunakan oleh Revolusi untuk mentjapai apa jang dikehendaki Rakjat. Hanja djikalau Saudara-saudara mempunjai kepertjajaan demikianlah, Saudara-saudara bisa memenuhi tugas jang dipikulkan oleh sedjarah diatas pundak Saudara-saudara. Djangan kita mendjadi lurah itu satu hal jang remeh. Huuh, tidak, tidak!

Persembahkan hidup
untuk perdjoangan Rakjat.

Saja pernah berpidato, pernah mengatakan, apa jang membuat manusia itu berharga? Apa ia-punja kedudukan? Tidak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sama-sekali tidak! Kedudukan, tidak. Keturunan, tidak. Huuh, malahan pada waktu saja masih ketjil „ngelésot" dikotaknja Ki Dalang, wah, saja perhatikan benar apa jang mendjadi perdebatan antara Ardjuna dan Karna. Ardjuna itu pernah, berhadap-hadapan dengan Karna, sebab dia menghina kepada Karna. Aku orang bangsawan, aku anak radja, aku tidak mau berdjoang dengan engkau turunan orang ketjil, turunan orang rendah.

Karna berkata, hé, jang mendjadi ukuran besar atau ketjilnja manusia, ukuran tinggi atau rendahnja manusia, bukan ia-punja keturunan, sama-sekali tidak. Jang mendjadi ukuran tinggi-rendahnja deradjat manusia ialah budi-pekerti jang bersemajam didalam dada manusia itu.

Demikian pula, demikian pula, Saudara-saudara, dengan pekerdjaan, djangan kira tjuma pekerdjaan jang tinggi-tinggi diatas kursi jang mentul-mentul, duduk didalam auto Impala, Saudara-saudara, bahwa itulah kedudukan jang baik, sama-sekali tidak. Aku pernah berkata, ada orang kaja-raja, auto Impala, auto Mercedes, gedungnja tiga, empat, lima tingkat, tempat tidurnja kasurnja tudjuh lapis mentul-mentul, Saudara-saudara. Tiap-tiap hari makan empat, lima, enam, tudjuh kali. Ja, seluruh rumahnja itu laksana ditabur dengan ratna mutu manikam, kakinja tidak pernah mengindjak djubin, jang diindjak selalu permadani jang tebal dan indah. Tapi orang jang demikian itu, pengchianat. Tapi orang jang demikian itu mendjadi kaja oleh karena korupsi. Orang jang demikian itu diwadjahNja Tuhan Jang Maha Esa, adalah orang jang rendah. Diwadjah Tuhan Jang Maha Esa dia adalah orang jang rendah!

Sebaliknja, kataku dalam pidato itu, ambil seorang penjapu djalan. Penjapu djalan disana, di Djalan Thamrin atau Djalan Sudirman atau djalan lain-lain, njapu djalan, Saudara-saudara. Pada waktu kita enak-enak tidur waktu malam, dia menjapu djalan, tangannja mendjadi kotor oleh karena dia menjapu segala tjiri-tjiri dan kotor-kotor dari djalan itu, tetapi Saudara-saudara, dia mendapat nafkah dari kerdjanja itu dengan djalan jang halal dan baik. Dia dengan uang jang sedikit jang dia dapat dari Kotapradja, Pak Gubernur Sumarno, Saudara-saudara, ja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mendapat gadji daripada Kotapradja uang jang sedikit, dia belikan beras, dan dia tanak itu beras, dan dia makan itu nasi dengan isteri dan anak-anaknja, bukan diatas kursi jang mentul-mentul, bukan diatas permadani jang tebal, bukan dari piring jang terbuat daripada emas, tidak dengan sendok dan tidak dengan garpu, dia makan makanan jang amat sederhana sekali, dan dia mengutjapkan sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT: „Ja Allah ja Rabbi, terimakasih, bahwa Engkau telah memberiku tjukup makan bagiku, bagi isteriku, bagi anak-anakku. Ja Allah ja Rabbi, aku terimakasih kepadaMu". Orang jang demikian ini, menjapu djalan, dia adalah orang mulia dihadapan Allah SWT.

Maka oleh karena itu, djanganlah hé Saudara-saudara Pamong Desa merasa dirimu ketjil, tidak, tidak, sama-sekali tidak. Malahan engkau adalah salah-satu sokoguru jang kuat daripada Revolusi! Hanja djikalau engkau Pamong-pamong Desa dari seluruh Indonesia benar-benar mendjalankan tugas-mu sebagai Pamong Desa, kataku tadi, alat Revolusi, alat Rakjat, Saudara-saudara, akan tertjatatlah namamu didalam sedjarah Indonesia dengan aksara-aksara emas jang akan dibenarkan oleh Tuhan Jang Maha Esa.

Oleh karena itu, pokok daripada amanatku sekarang ini ialah, mari hé Saudara-saudara sekalian, bukan sadja Pamong-pamong Desa, kita sekalian, kita sekalian, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja kita semuanja, mari kita semuanja ini dedicate, artinja mempersembahkan kita-punja hidup ini untuk perdjoangan jang maha besar daripada Rakjat Indonesia ini agar supaja Rakjat Indonesia pada satu hari nanti bisa berkata: Kami bangsa Indonesia kembali mendjadi satu bangsa jang kuat, loh djinawi, toto tentrem, karto rahardjo!

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 240/B—'64 (15.000 bk.) P.C. 334.